

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pantai Pangandaran terletak di wilayah Kabupaten Pangandaran Jawa Barat. Pantai ini juga menyimpan sejuta keindahan selain lautnya yang indah, pantai Pangandaran juga mempunyai ombak yang cukup bagus dan pasir putih yang indah. Maka tak heran banyak turis manca negara mendatangi pantai Pangandaran, Pantai ini sering didatangi karena ombaknya yang cukup besar sangat bagus untuk kegiatan selancar, skyboat, dll. Lokasi Pantai Pangandaran terletak di Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Pantai Pangandaran ditempati oleh para nelayan suku Sunda yang menjadi suku asli Jawa Barat. Para nelayan ini lebih memilih tinggal dan menetap di daerah Pangandaran dikarenakan pantai ini memiliki gelombang ombak yang cukup kecil jadi memudahkan untuk mencari ikan di laut. Kebanyakan para nelayan ini adalah pendatang dari luar daerah Galuh (sekarang Ciamis), biasanya para nelayan ini menyimpan perahu mereka disemenanjung (dataran yang menjorok ke laut) oleh karena itu banyak sekali pendatang yang mengunjungi Pangandaran ini dan menetap sampai akhirnya menjadi sebuah perkampungan.

Dusun Sanghiangkalang merupakan salah satu Dusun yang terdapat di Desa Batukaras Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran. Dusun ini sangat dekat dengan pantai Batukaras. Warga masyarakat Dusun Sahingkalang rata-rata bekerja sebagai nelayan. Mereka menjadi nelayan itu karena memang lahir di sekitaran pantai, mereka juga terlahir dari orang tua yang pekerjaannya sebagai nelayan dan

karna rata-rata pendidikannya kurang jadi mengharuskan mereka bekerja sebagai nelayan. Ketika sore hari menjelang para nelayan mempersiapkan peralatannya untuk pergi ke tengah lautan. Para istri pun mengikutinya untuk sekedar mengantarkan suaminya naik perahu dan pergi ke tengah lautan. Seminggu kemudian ketika pagi menjelang para istri menunggu kepulangan suami di pinggir pantai, untuk menjemput pulang dan membantu mengeluarkan hasil tangkapan ikan dilautan. Karna banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, mereka membentuk satu komunitas yang bernama KUB (Kelompok Usaha Bersama).

Resiko besar yang harus dihadapi nelayan adalah terbatasnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Terdapat konflik peran pada istri-istri yang suaminya memiliki waktu kerja yang panjang, karena dengan demikian kesempatan untuk membangun nilai-nilai keluarga seperti kedekatan, kehangatan, komunikasi dan pahala ibadah istri kepada suami menjadi berkurang. Banyak lagi kewajiban-kewajiban suami yang tidak terpenuhi seutuhnya karena terbatasnya waktu yang dimiliki karena tuntutan pekerjaannya. Kondisi dimana istri harus lebih banyak menanggung beban terhadap kelangsungan kehidupan rumah tangga seperti istri nelayan akan menyebabkan tidak dapat dipenuhinya beberapa faktor di atas.

Peran istri nelayan rela mengatasi segala sesuatu seorang diri dan ikhlas mengesampingkan perasaannya demi menjalani sebuah komitmen dan setia melaksanakan tugas sebagai seorang istri nelayan sebagaimana mestinya, meskipun intensitas pertemuan yang dapat dikatakan sangat kurang karena waktu pekerjaan lebih lama dibandingkan dengan waktu kebersamaan dalam sebuah keluarga di setiap harinya. Tak jarang para istri nelayan menjadikan diri mereka mengambil

peran ganda sebagai istri dan orang tua dari anak-anaknya dalam hal kegiatan sehari-hari, seperti memenuhi kebutuhan sang anak, dan sederet daftar tunggu service pernak-pernik perlengkapan rumah tangga. Mau tidak mau mereka harus tegar, ikhlas, mengerti resiko yang dihadapi dan juga tak lupa terus berdoa untuk keselamatan suami dalam melaksanakan pekerjaannya.

Firman Allah Swt di dalam Q.S Thaha: 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى ۝ ١٣٢

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (Departemen Agama RI, 2010: 312).

Dan didalam firman Allah Swt Q.S Asy-Syu`ara: 214

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۝ ٢١٤

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat (Departemen Agama RI, 2010: 367).

Kedua ayat diatas menunjukkan wajibnya suami mengajari anak-anak serta istri-istrinya tentang perkara agama dan kebaikan serta adab yang dibutuhkan. Menunaikan kewajiban dengan mendidik, mengajari, memerintahkan, mengingatkan dan membantu istri untuk bertakwa kepada Allah Swt, serta melarang mereka dari maksiat kepada-Nya merupakan bentuk penjagaan seorang suami terhadap istrinya. Bila ia mendapati istrinya berbuat maksiat segera dinasehati dan diperingatkan. Bila seorang suami tidak bisa mengajari istri dan keluarganya karena kesibukan dan keterbatasan waktu dan ilmunya, setidaknya diupayakan cara misalnya dengan mencari pengajar agama untuk istri-istrinya, atau mengajak

istrinya ke Majelis ta`lim atau pengajian-pengajian rutin dan sebagainya. Membimbing istri dengan didikan ilmu syar`i adalah kewajiban penting yang harus dijalankan oleh seorang suami. Dalam sehari hendaklah sempatkan waktu untuk mengajari anak dan istri tentang perkara-perkara agama yang mereka butuhkan, hingga mereka mapan dalam ilmu dan dapat memberi faedah kepada keluarga, saudara maupun orang lain.

Telah dijelaskan diatas bahwa peran ayah atau suami itu sangat penting dalam satu keluarga. Ketika suami tidak ada di rumah para istri selain mengurus pekerjaan rumah dengan sendiri, untuk mengisi waktu kosongnya sebagian istri nelayan ada yang menunggu warung dagangan, ada yang mengurus anaknya, ada juga yang hanya berkumpul di warung dengan ibu-ibu yang lain hanya sekedar untuk membicarakan hal-hal yang tidak begitu penting. Ada hal yang lebih bermanfaat yang mereka bisa lakukan, seperti di dekat rumah mereka terdapat masjid yang sering melaksanakan kegiatan pengajian. Pengajian rutin ini memiliki respon yang kurang dari ibu-ibu terlihat dari yang mengikuti pengajian hanya sebagian kecil. Padahal pemahaman keagamaan mereka itu tidak begitu banyak, apalagi mengenai Al-Qur`ah dan fiqih sehingga menyebabkan para istri kurang begitu paham mengenai keagamaan dan kurang tertarik untuk pergi ke pengajian tersebut. Ada beberapa faktor kemungkinan yang menyebabkan kurang tertariknya atas ketidakhadiran dalam pengajian, diantaranya: kesibukan ibu-ibu atau mad`u itu sendiri dan jadwal waktu pengajian yang kurang tepat yaitu pada hari jum`at pada pukul 08:00 sampai jam 11.

Kegiatan pengajian di Majelis ta`lim tentu memiliki peran penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebab, melalui penyampaian pesan-pesan keislaman yang menjadi pokok kegiatannya, kegiatan pengajian di Majelis ta`lim di samping dapat berfungsi sebagai mediator ia juga sesungguhnya dapat berfungsi sebagai wahana agar manusia yang terlibat dalam proses pembangunan kelak adalah manusia yang memiliki semangat, visi dan misi kemanusiaan yang tinggi serta memiliki petunjuk dan moralitas Islam yang baik. Selain itu, secara fungsional, ia juga dapat mengokohkan landasan hidup manusia, khususnya dalam bidang mental spiritual Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniah, duniawi dan ukhrawi, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Di samping fungsi-fungsi di atas, masyarakat para pemeluk agama Islam juga memerlukan pembinaan secara intensif agar kualitas keimanan dan pemahaman ke-Islaman mereka terus meningkat. Di sinilah kehadiran kegiatan pengajian di majelis ta`lim dapat berfungsi sebagai media pembinaan yang jenis-jenis tugasnya antara lain untuk: (1) menumbuhkan kesadaran beragama dengan keimanan, (2) mengisi kepribadian muslim dengan akhlaq Islam, (3) meningkatkan ilmu tulis baca Al-Qur'an serta pemahamannya, dan (4) membimbing ke arah pandangan hidup yang Islami (Siddiq, 1983: 29). Karena fungsi-fungsi di atas itulah di antaranya, maka kehadiran pengajian di Majelis ta`lim dipandang cukup memberi arti penting bagi penyebaran dan pembinaan ajaran Islam di kalangan masyarakat. Sebab, sekalipun keberadaannya terbatas pada kelompok-kelompok kecil, namun kegiatannya

langsung menyentuh masyarakat yang membutuhkan pembinaan agama Islam (Arifin, 1991: 120).

Seperti yang telah dijelaskan dalam teori diatas bahwa kegiatan yang dilaksanakan di Majelis ta`lim sangat membantu masyarakat untuk bisa lebih paham mengenai keagamaan. Majelis ta`lim yang terdapat di daerah Sanghiangkalang dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari jum`at pada pukul 08:00 sampai jam 11. Materi yang dibahas mengenai Al-Qur`an dan terjemah, tajwid, hadist, aqidah, akhlak dan bab rumah tangga (kitab uqudulujen). Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Bahkan selain pengajian rutin yang dilaksanakan di Dusun Sanghiangkalng adapula pengajian yang dilaksanakan di dusun lain, selain itu ada juga di Kecamatan biasa di sebut Gedung dak`wah. Dengan ini para istri nelayan bisa memanfaatkan kegiatan pengajian tersebut, melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, bukan hanya berkumpul-kumpul diwarung dan membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah-masalah inilah yang menarik untuk diteliti, maka dalam hal ini penulis mendeskripsikan dalam skripsi dengan judul: **Respon Komunitas Istri Terhadap Bimbingan Agama (Penelitian**

Pada Komunitas Istri Nelayan Di Dusun Sanghiangkalang Desa Batukaras)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti dapat membuat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perhatian komunitas istri yang ditinggal suami melaut terhadap bimbingan agama?

2. Bagaimana pemahaman komunitas istri yang ditinggal suami melaut terhadap bimbingan agama?
3. Bagaimana penerimaan komunitas istri yang ditinggal suami melaut terhadap bimbingan agama?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui perhatian komunitas istri yang ditinggal suami melaut terhadap bimbingan agama
- b. Untuk mengetahui pemahaman komunitas istri yang ditinggal suami melaut terhadap bimbingan agama
- c. Untuk mengetahui penerimaan komunitas istri yang ditinggal suami melaut terhadap bimbingan agama

D. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmu serta menambah khazanah keilmuan, khususnya pemahaman bimbingan agama terhadap istri yang ditinggal suami melaut.

- b. Kegunaan Praktis

Sebagai sarana untuk mengetahui pemahaman bimbingan agama terhadap istri yang ditinggal suami melaut dan ini merupakan kajian BKI sekaligus media untuk berdakwah.

E. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran digunakan sebagai bahan penelusuran terhadap hasil penelitian atau karya ilmiah yang telah ada, baik itu kekurangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu, landasan pemikiran juga mempunyai andil besar untuk mendapatkan informasi sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul sehingga diperoleh landasan teori ilmiah.

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil dari penelusuran yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa skripsi yang membahas mengenai respon jama`ah terhadap bimbingan keagamaan. Adapun penelitian yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti telah dilakukan oleh:

Pertama, Skripsi karya Rizky Azhari Ramdhani, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Respon Ibu-Ibu Terhadap Bimbingan Keagamaan Bersamama Hj. Ninih” (Penelitian Terhadap Jama`Ah Majelis Ta`Lim Masjid Al-Muhajirin Komplek Permata Biru Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa respon ibu-ibu Majelis Ta`lim Masjid Al-Muhajirin terhadap bimbingan keagamaan cukup positif dilihat dari hasil perolehan yang berdasarkan pada tiga variabel penting. *Pertama*, mengenai perhatian jam`ah Majelis ta`lim Al-Muhajirin terhadap bimbingan keagamaan memiliki skor $X=2,65$ yang berada pada tingkat tinggi. *Kedua*, mengenai pemahaman ibu-ibu Majelis ta`im Al-Muhajirin terhadap bimbingan keagamaan memiliki skor $X= 2,65$ yang berada pada tingkat

tinggi. *Ketiga*, mengenai penerimaan ibu-ibu Majelis ta`lim Masjid Al-Muhajirin terhadap bimbingan keagamaan memiliki skor $X=2,73$ yang berada pada tingkat tinggi. Dengan demikian kesimpulan menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan mendapatkan respon positif dari ibu-ibu Majelis ta`lim Masjid Al-Muhajirin.

Kedua, skripsi karya Samsul Arifin, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul ‘Respon Jama`ah Terhadap Bimbingan Keagamaan Di Majelis ta`lim Al-Multazam Kelurahan Pasirlayung Kecamatan Cibeuying Kidul Kota Madya Bandung’. Dari hasil penelitian ditemukan data-data yang menggambarkan bahwa respon jama`ah terhadap bimbingan keagamaan Majelis ta`lim Al-Multazam cukup besar, hal ini dapat dilihat dari jawaban-jawaban angket yang mayoritas menyatakan bahwa respon jama`ah terhadap bimbingan keagamaan Majelis ta`lim Al-Multazam cukup baik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode survey. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket yang diberikan kepada 15 % dari keseluruhan jama`ah tersebut dengan mempertimbangkan keragamannya. Sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif yaitu memaparkan situasi dan peristiwa. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang bimbingan keagamaan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

2. Landasan Teoritis

Bimbingan agama sebagai bagian dari dimensi kerisalahan dakwah merupakan kegiatan yang wajib dilakukan sebagaimana adanya kewajiban berdakwah. Dalam hal ini pendapat Aep Kusnawan (2009: 17) bahwa dakwah kerisalahan dalam prakteknya merupakan proses mengkomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. banyak pendapat tentang pengertian bimbingan agama. Salah satunya mengutip pendapat Samsul Munir Amin (2010: 23) tentang bimbingan agama konseling Islam terlepas dari adanya kata konseling bahwa, “bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur`an dan hadist Rasulullah Saw kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur`an dan hadist”.

Sedangkan menurut pendapat H.M. Arifin (1976: 24) “adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya supaya orang tersebut mengatasi sendiri karena timbul penyerahan atau kesadaran diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa mendatang”. Berkiblat pada pendapat H.M Arifin dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama merupakan kegiatan dari dakwah Islam. Dengan demikian, tujuan bimbingan agama menjadi tujuan dakwah.

Secara spesifik, tujuan bimbingan agama yang dikemukakan oleh Samsul Munir Amin bahwa bimbingan agama bertujuan agar individu memiliki sumber pegangan agama dalam pemecahan problem dan membantu individu agar secara sadar dengan kemauannya mengamalkan ajaran agama.

Firman Allah Swt di dalam Q.S At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ
٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S At-tahrim: 6).

Dari ayat di atas terlihat jelas perintah kepada setiap individu untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari perbuatan-perbuatan yang dapat mengantarkan pada siksa neraka. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui bimbingan agama, baik secara individu (nasihat dalam keluarga) maupun secara kelompok (seperti yang dilakukan di Majelis ta`lim).

Adapun landasan filosofis Islam yang penting artinya bagi bimbingan keagamaan antara lain: a) Falsafah tentang dunia manusia (citra manusia) b) Falsafah tentang dunia dan kehidupan c) Falsafah tentang pernikahan dan keluarga d) Falsafah tentang pendidikan e) Falsafah tentang masyarakat dan hidup kemasyarakatan f) Falsafah tentang upaya mencari nafkah atau falsafah kerja.

Kemudian dalam bimbingan agama terdapat asas bimbingan agama menurut faqih (2001: 63) asas bimbingan agama pada dasarnya serupa dengan asas bimbingan pada bidang lain, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Asas Fitriah
- b. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhrat
- c. Asa Amal Sholeh dan *Akhlakul Karimah*
- d. Asa *Mauidzah Al-Hasanah*
- e. Asas mujadalah al-Ahsan

Sedangkan dilihat dari fungsinya ditinjau dari segi sifatnya, bimbingan agama mempunyai sepuluh fungsi (Tohirin, 2013: 12-16), yaitu:

- a. Fungsi Pengungkapan
- b. Preventif (Penjagaan)
- c. Fungsi Penyaluran
- d. Fungsi Pengembangan
- e. Fungsi Penyesuaian
- f. Fungsi Pengarahan
- g. Fungsi Informatif
- h. Fungsi Perbaiki
- i. Fungsi Pemecahan
- j. Fungsi Peningkatan

Adapun tujuan bimbingan agama menurut faqih (2004: 36), dibagi menjadi dua yakni: Tujuan umum: Membantu individu agar mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan khusus: 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi.

Kemudian dalam bimbingan agama terdapat unsur-unsur menurut Enjang dan Abdul Mujib dalam bukunya terdapat unsur-unsur bimbingan agama (2013: 73) menjelaskan unsur-unsur bimbingan agama yaitu *Mursyid*

dan karakteristiknya, Uslub al-Irsyad, Maudu` *Irsyad*, Karakteristik *Mursyad Bih*.

Istri bagi suami adalah motivator, yang sejalan dan berkaitan langsung perannya dalam perkawinan dan rumah tangga. Sebab secara langsung kondisi perkawinan dan rumah tangga pun berpengaruh langsung terhadap prestasi kerja seorang suami. Sebagai motivator suami, seorang istri memegang peranan untuk menyatakan tingkah lakunya dengan giat dan diarahkan kepada suaminya. Sebab pada dasarnya motivasi dibutuhkan seseorang dan dapat datang tidak hanya dari dalam diri namun juga dari luar yang sama kuatnya berpengaruh untuk mencapai keberhasilan. Jadi istri sebagai motivator suami maksudnya, istri memberi motivasi pada suami untuk mendorong suami agar memiliki kekuatan dalam mencapai hal-hal yang telah ditetapkan.

Kemudian terdapat banyak ciri yang perlu dilakukan dalam diri seorang istri solehah, diantaranya:

- a. Segera menyahut dan hadir apabila dipanggil oleh suami. Rasulullah saw bersabda, yang maksudnya: "Jika seorang lelaki mengajak istrinya ke tempat tidur, lalu istri itu menolak. Kemudian, suami itu bermalam dalam keadaan marah, maka istrinya itu dilaknat oleh para malaikat sehingga waktu pagi."
- b. Tidak membantah perintah suami selagi tidak bertentangan dengan syariat.
- c. Tidak bermasam muka terhadap suami.
- d. Senantiasa menuturkan kalimah yang baik-baik.
- e. Tidak membebankan suami dengan permintaan di luar kemampuan suami.
- f. Keluar rumah hanya dengan izin suami.
- g. Berhias hanya untuk suami.
- h. Menghargai pengorbanan suami.
- i. Tidak memberikan orang yang tidak diizinkan suami masuk ke dalam rumah.

- j. Menerima tunjuk ajar daripada suami.
- k. Menghormati mertua serta kaum keluarga suami.
- l. Sentiasa berada dalam keadaan kemas dan bersih.
- m. Menjadi penenang dan penyeri rumah tangga.

Para ahli dalam menafsirkan respon, satu dengan lainnya berbeda tetapi walaupun begitu kesemuanya mempunyai titik kesamaan. Menurut (Solita Sarwono, 1997: 1) respon merupakan reaksi atau prilaku seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan, berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan).

Sedangkan (Jalaludin Rahmat, 2004: 191) memberikan pengertian tentang respon yaitu pesan yang dikirim kembali dari penerima ke sumber, memberitahu sumber tentang reaksi penerima dan memberikan landasan kepada sumber untuk menentukan prilaku selanjutnya.

Adapun terbentuknya respon itu diawali dengan adanya stimulus yaitu rangsangan atau daya tarik dari komunikator kemudian stimulus ini diterima oleh organism yaitu komunikan dan setelah terjadilah respon yaitu tanggapan atau balasan dari komunikan terhadap stimulus yang diberikan oleh komunikator tapi stimulus yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan dan proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan inilah yang melanjutkan proses selanjutnya, setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya maka terjadilah kesediaan untuk merubah sikap atau prilaku.

Dengan demikian respon itu terjadi apabila ada stimulus yang diterima oleh komunikan, adapun kualitas respon tergantung kepada kuat dan lemahnya stimulus yang diberikan.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sanghiangkalang Desa Batukaras Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran, dengan alasan yakni: *pertama*, karena tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. *Kedua*, terdapatnya program yang relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan wilayah kajian BKI yang berkaitan dengan bimbingan agama. *Ketiga*, lokasi tersebut relatif mudah dijangkau, karena lokasinya tidak terlalu jauh dari rumah tempat peneliti tinggal, sehingga mengefektifkan dalam pengumpulan data-data dan informasi yang dibutuhkan. Dan dilokasi tersebut belum ada yang melakukan penelitian mengenai bimbingan agama.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang dimaksud dengan metode deskriptif adalah untuk memaparkan situasi dan peristiwa (Jalaludin Rakhmat, 2000: 24) dengan metode ini dimaksudkan untuk menuturkan dan menafsirkan data tentang respon komunitas istri terhadap bimbingan agama. Alasan menggunakan metode ini dapat memberikan gambaran secara logis dan sistematis.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan menggunakan wawancara terhadap fokus penelitian dan tujuan penelitian. Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data sebagai berikut:

- 1) Data tentang perhatian kalangan istri yang ditinggal suami melaut terhadap bimbingan agama
- 2) Data tentang pemahaman kalangan istri yang ditinggal suami melaut terhadap bimbingan agama
- 3) Data tentang penerimaan kalangan istri yang ditinggal suami melaut terhadap bimbingan agama

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data-data diperoleh, adapun sumber data yang diperoleh adalah:

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari informan penelitian dan hasil observasi yaitu dengan cara *interview* dengan ketua Majelis ta'lim Al-Muttaqin dan jama'ah yang posisinya sebagai istri nelayan.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu segala data yang diperoleh dari setiap objek yang berkaitan dengan proses pelaksanaan bimbingan agama yang tidak terkait secara langsung tetapi sangat membantu dalam memberikan informasi mengenai respon komunitas istri terhadap bimbingan agama berupa

dokumentasi, arsip-arsip resmi maupun buku, karya ilmiah, majalah, surat kabar dan artikel dari internet yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan judul Respon Komunitas Istri Terhadap Bimbingan Agama.

4. Teknik Pengumpulan Data

Guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Margono, 2005: 161-162). Alasan menggunakan teknik tersebut karena peneliti hanya mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang respon komunitas istri terhadap bimbingan agama.

b. Wawancara

Menurut Esterberg (2002), wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2017: 233).

Jenis wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan

tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. (Sugiyono, 2017: 233).

Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada pihak-pihak terkait: ketua Majelis ta`lim Al-Muttaqin dan kepada jama`ah yang posisinya sebagai istri nelayan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012: 204). Dokumentasi yaitu proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yaitu berupa catatan-catatan, arsip, dan lain-lain yang ada di Majelis ta`lim Al-Muttaqin Dusun Sanghiangkalang Desa Batukaras.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk

tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.

b. *Display Data*

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display data*. *Display* adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

c. Penafsiran Data

Yakni setelah data-data tersedia dengan lengkap dan kategorisasi telah dilakukan penafsiran terhadap data-data yang tersedia, yang akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan dari apa yang telah dibahas (Moleng, 2004:249-257).

d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil peneliti.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG